



REPRESENTASI PERNIKAHAN DINI PADA FILM “YUNI” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Stevani Andhika Sekar Rani¹, Christina Nur Wijayanti², Ali Arif Setiawan^{3*}

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Surakarta

²Ilmu Komunikasi, Universitas Surakarta

³Ilmu Komunikasi, Universitas Surakarta

*Korespondensi Penulis: aliarifsetiawan@gmail.com

ABSTRACT

Film is a means of mass communication that can be used as a medium for conveying messages to the wider community, signs can be in the form of dialog, scenes, mimics, gestures and settings in a scene. Many movies raise social issues in society, this is expected to change people's perspectives and patterns of thought. In Indonesian society, early marriage, women dropping out of school and becoming housewives are commonplace. But on the other hand, early marriage is in fact the cause of many cases of domestic violence and sexual harassment that harm women. According to UNICEF 2018 there are 650 million girls married before the age of 18 and Indonesia is the 8th country with the highest rate of early marriage in the world. In the movie Yuni discusses various issues regarding women who are victims of the rampant early marriage which is still a culture in some circles of Indonesian society. The research is descriptive qualitative with the Roland Barthes method which examines the denotation, connotation and mythical meaning of the object. The result of this research is that early marriage without sufficient preparation, both mentally, biologically and economically will lead to domestic violence and the difficulty of achieving a decent life. Yuni, Suci, Tika and Sarah are examples of victims of early marriage. Marriage with careful preparation and at a sufficient age will reduce the number of domestic violence cases, divorce and improve the standard of living of the community.

Keywords: *Film, Early Marriage, Domestic Violence, Roland Barthes*

ABSTRAK

Film merupakan sarana komunikasi massa yang dapat dijadikan media penyampaian pesan kepada masyarakat luas, tanda dapat berupa dialog, adegan, mimik, gestur dan latar dalam sebuah adegan. Banyak film yang mengangkat isu sosial di masyarakat, hal ini diharapkan dapat mengubah perspektif dan pola pemikiran masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia pernikahan dini, perempuan putus sekolah dan menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang lumrah. Namun di sisi lain pernikahan dini nyatanya menjadi penyebab banyaknya kasus KDRT dan pelecehan seksual yang merugikan kaum perempuan. Menurut UNICEF 2018 terdapat 650 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan Indonesia merupakan negara ke-8 dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia. Dalam film Yuni membahas berbagai isu mengenai kaum perempuan yang menjadi korban atas maraknya pernikahan dini yang masih menjadi budaya pada beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian berupa kualitatif deskriptif dengan metode Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos dari objek. Hasil dari penelitian ini adalah pernikahan dini tanpa persiapan yang cukup, baik secara mental, biologis dan ekonomi akan menimbulkan tindak kekerasan dalam rumah tangga serta sulitnya mencapai kehidupan yang layak. Yuni, Suci, Tika dan Sarah merupakan contoh korban pernikahan dini. Pernikahan dengan persiapan yang matang dan di usia yang cukup akan menekan angka kasus KDRT, perceraian dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kata Kunci: *Film, Pernikahan Dini, KDRT, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa saat ini menjadi suatu kebutuhan untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Pada era digital teknologi berkembang pesat dengan memudahkan masyarakat dalam hal memperoleh informasi secara cepat. Media seperti halnya pesan dan isyarat, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aspek komunikasi manusia. Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk symbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya (Nurbayati, dkk, 2019). Maka film juga dapat menjadi media yang membentuk konstruksi masyarakat mengenai prespektif terkait suatu hal contohnya pernikahan dini di lingkungan masyarakat yang banyak memberikan dampak negatif diantaranya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), melemahnya ekonomi dan tingginya angka perceraian.

Pernikahan adalah kondisi dimana sepasang kekasih ingin membangun sebuah keluarga yang sejahtera dan bahagia serta dipenuhi dengan rasa saling mengasihi. Indonesia merupakan negara yang mengakui adanya agama dimana pernikahan dipandang hal yang baik adanya, di beberapa keyakinan mewajibkan umatnya untuk menikah agar menghindari dosa. Untuk membangun sebuah keluarga tentunya diperlukan persiapan yang matang baik dari segi psikis, biologis maupun ekonomi, hal ini biasanya didapatkan pada usia yang matang. Seseorang yang menikah dini lebih berisiko melakukan tindak kekerasan sejumlah 29,9% dan untuk yang melakukan pernikahan dini namun tidak berisiko sebesar 20,8%. Seseorang yang tidak melakukan pernikahan dini berisiko berbuat tindak kekerasan sebesar 14,3% dan yang tidak berisiko sebesar 35,1% (Hertika, dkk, 2017). Dalam undang-undang pernikahan mengatakan bahwa pasangan ideal adalah laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun, usia tersebut manusia sudah dianggap dewasa sehingga mampu menjalankan perannya di dalam kehidupan berumah tangga. Pada realitanya di lingkup kehidupan masyarakat, Indonesia masih lekat dengan adat pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan pada usia belia atau di bawah 18 tahun. Pernikahan ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penjadwalan, pergaulan bebas, adat istiadat, keinginan pribadi sampai faktor ekonomi. Berdasarkan data laporan dari BPS dan UNICEF tahun 2020, pada tahun 2018 Indonesia memiliki angka 1.220.900 perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun, dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (Hakiki, 2020).

Film “Yuni” tahun 2021 garapan sutradara Kamila Andini ini menyoroiti kehidupan masyarakat kampung dengan mengambil latar belakang daerah Banten. Film Yuni sudah banyak diangkat sebagai objek di beberapa penelitian seperti “Representasi Budaya Patriarki pada film Yuni” (Isbiyanto, dkk, 2023) yang menyatakan bahwa pola perilaku perempuan terkurung dalam lingkup feminitas yang ditandai dengan kepasifan dan ketidakberdayaan perempuan akibat budaya patriarki. Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Feminisme dalam Budaya Familialisme pada Film Yuni” (Stevani, 2023) yang hasilnya ialah feminisme ditandai dengan karakter Yuni, Suci dan Bu Lies dimana mereka teguh memperjuangkan hak hidup sederajat dengan laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ketiga yaitu “Representasi Edukasi Seks pada Film Yuni” (Viane, 2022) yang menyatakan dalam film Yuni terdapat pesan edukasi mengenai seks bagi para remaja. Sebagai bentuk pembaharuan penelitian maka peneliti mengambil sudut pandang yang berbeda yakni representasi budaya pernikahan dini yang terkandung pada film Yuni, mengingat masih adanya isu sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan pernikahan dini. Yuni merupakan seorang gadis biasa yang memiliki prestasi di sekolahnya Ia tinggal bersama neneknya sementara orang tua Yuni bekerja di Jakarta. Yuni memiliki cita-cita dan mimpi yang tinggi, namun Ia dilamar oleh tiga laki-laki yang berbeda saat masih menjadi siswi. Yuni, Tika, Teh Suci dan Sarah merupakan korban dari adanya budaya pernikahan dini di masyarakat.

Film ini mengandung banyak pesan dan makna dalam setiap adegannya, penelitian ini berfokus pada analisis Roland Barthes atas pernikahan dini dan kaitannya dengan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang terkandung dalam film Yuni. Roland Barthes memaknai tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan mitos. Topik pada penelitian ini berperan untuk menangkap pesan moral pada film Yuni yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, dimana anak-anak menjadi korban dari tindak pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2006). Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau mitos. Topik penelitian ini sangat penting untuk menangkap pesan moral dalam film Bintang Ketjil yang sangat relevan diterapkan kembali pada kekinian, khususnya pada anak-anak Indonesia yang masa depannya dipertaruhkan karena adanya budaya pernikahan dini (Wibisono, dkk, 2021).

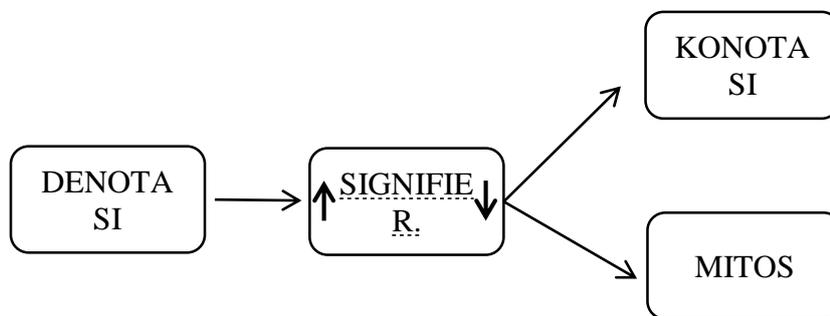
Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Adlini, dkk, 2022). Tujuan dari penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan jenis penelitian, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel tidak mendapat peluang atau kesempatan yang sama (Sugiyono, 2018). Adapun jenis teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada

teknik pengambilan sampel ini, peneliti memilih unsur-unsur naratif dan non-naratif dengan pertimbangan bahwa unsur-unsur film tersebut dapat dengan baik merepresentasikan pernikahan dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga, diantaranya observasi yaitu dengan menonton dan mengamati detail pada Film Yuni, lalu dokumentasi yaitu dengan mengambil tangkapan layar dari potongan-potongan adegan dalam film, selanjutnya adalah studi kepustakaan dengan mengkaji beberapa literatur lainnya yang berfungsi untuk memperkuat objektivitas penelitian.

Teknik analisa data menggunakan metode Roland Barthes yang menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Panji, 2021). Sistem denotasi adalah sistem penandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Sistem konotasi adalah sistem penanda tingkat kedua, pada sistem konotasi berkaitan dengan yang lain pada rantai penandaan yang lebih tinggi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi sebagai validasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Ideologi ada selama kebudayaan ada dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya dalam teks-teks dan dengan demikian ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain (Sobur, 2009).



Gambar 1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Sumber: Prasetya, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Yuni” merupakan salah satu film yang memiliki *genre* drama yang rilis perdana pada 12 September 2021 di Kanada dan 9 Desember tahun 2021 di Indonesia. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini ini dapat dikatakan film yang sangat berani dalam mengangkat isu feminisme dan dominasi paham familialisme di tengah masyarakat Indonesia. Film ini berdurasi 122 menit ini diproduksi oleh Fourcolours Film bersama dengan Kharisma Starvision Plus, Akanga Film Asia dan Manny Films. Film dengan pemeran utama Arawinda Kirana ini berhasil meraih 18 piala dari 58 nominasi di berbagai ajang nominasi film baik nasional maupun internasional. Beberapa kategori yang

telah dimenangkan diantaranya Platform Prize, Silver Hanoman Award, Aktris Pilihan, Aktris Utama Terpilih, Silver Yusr Award untuk Aktris Terbaik, Film Bioskop Terpilih, Sutradara Terpilih, Pemeran Perempuan Utama Perempuan Terbaik, Tata Kamera Terpilih, Penulis Skenario Terbaik, Penyuntingan Gambar Terpilih, Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop, Skenario Asli Terpilih, Tata Musik Terbaik, Film Terbaik, Sutradara Terbaik dan Film Bioskop Terpuji.

Film “Yuni” banyak menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat akan kaum perempuan, mengangkat banyaknya kasus pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga yang umumnya merugikan kaum perempuan. Pada kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di desa atau kampung perempuan dinilai hanya sebagai media untuk berkembang biak dan segala pekerjaan rumah tangga adalah mutlak tanggung jawab seorang perempuan. Hal ini dapat tergambar pada poster film yang mengisyaratkan pesan-pesan penindasan feminisme dan pembatasan ruang gerak bagi kaum perempuan.



Gambar 2. Poster Film “Yuni”
Sumber: <https://www.imdb.com>

Analisis semiotika Roland Barthes mengambil beberapa poin dari adegan film “Yuni” untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terkandung pada film akan ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan yang ada. Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Tahap pertama tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya, tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif pada tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Di tahapan kedua yaitu menelaah tanda secara konotatif. Makna denotatif dan konotatif jika digabung akan membawa pada sebuah mitos. Pada paparan hasil analisis ini dipaparkan secara sederhana sehingga mudah untuk dipahami.



Gambar 3. Scene 1 (00:26:35 - 00:28:12)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Yuni bersama teman-temannya menjenguk Tika yang baru saja melahirkan. Raut wajah Tika terlihat lelah dan tidak terawat.	Menggambarkan keadaan setelah menikah dan harus mengurus bayinya seorang diri tanpa bantuan suami.	Menandakan adanya anggapan bahwa anak adalah sepenuhnya tanggung jawab Ibu. Sementara Ayah tidak perlu mengambil bagian.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene ini diambil menggunakan teknik medium long shoot untuk memperlihatkan interaksi dan aktivitas pada objek. Tika merupakan salah satu teman Yuni yang menikah di usia belia, Tika memutuskan untuk tidak lanjut bersekolah dan menjadi ibu rumah tangga. Namun, setelah melahirkan suaminya memilih untuk tinggal di rumah Ibunya karena merasa tidak tahan dengan suara tangisan bayi, Tika dengan pasrah menerima keputusan suaminya dan merawat bayinya seorang diri, di rumah itu terdapat kedua kakak perempuan Tika bersama anaknya. Tika dan kedua kakanya bernasib serupa, suami mereka tidak bertanggung jawab lagi atas kehidupan rumah tangganya. Mitos pada gambar ini adalah kaum pria memandang bahwa segala urusan dan pekerjaan rumah tangga murni tanggung jawab perempuan, pria tabu untuk mengurus bayi dan membersihkan rumah.



Gambar 4. Scene 2 (00:30:39 - 00:32:30)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Iman membawa kedua orangtuanya untuk melamar Yuni.	Menggambarkan keinginan untuk menikah dengan perempuan yang masih	Menandakan adanya pandangan bahwa siswi SMA sudah layak dan siap untuk menikah.

berusia belia dan bersekolah

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shoot* untuk memperlihatkan detail bahasa tubuh dan ekspresi objek. Iman merupakan seorang pemuda yang bekerja di Semarang, Ia menyukai Yuni saat bertemu pertama kali di rumah pamannya. Iman langsung menemui nenek Yuni untuk melamar gadis tersebut, terlihat tangan iman bersandar di kursi dan tidak duduk dengan tegap, hal ini menandakan karakter angkuh dan tidak sopan. Tindakan Iman merepresentasikan sikap egois, Iman tidak memikirkan bagaimana keadaan dan mimpi Yuni. Pernikahan dini di kampung tersebut adalah hal yang dianggap sangat wajar bahkan banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya dibandingkan dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya.



Gambar 5. Scene 3 (00:40:45 - 00:41:30)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ibu-ibu kampung mendukung Yuni untuk menerima lamaran Iman.	Yuni mendapatkan tekanan dari lingkungan tempat tinggalnya karena terus mendukung Yuni menikah dengan Iman	Menandakan adanya pandangan perempuan tidak perlu menggapai impiannya karena tugas perempuan hanya berkulat di rumah. Adanya pandangan perempuan sebagai "konco wingking".

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shoot* untuk melihat adanya interaksi pada aktivitas objek. Ibu-ibu kampung yang sedang berkumpul di rumah Yuni membicarakan mengenai lamaran Iman, Yuni mengatakan bahwa masih menimbang jawaban yang tepat karena ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Ibu 1 tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena memandang bahwa pendidikan tidak begitu dibutuhkan bagi kaum perempuan maka perempuan lebih baik secepatnya menikah. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah adanya anggapan bahwa perempuan adalah "konco wingking" arti harafiahnya adalah teman belakang, sedangkan maknanya adalah perempuan atau istri itu memang tugasnya di "belakang" seputar (memasak), sumur (mengerjakan pekerjaan rumah tangga) dan kasur (melayani suami).



Gambar 6. Scene 4 (00:48:47 - 00:51:39)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Suci bercerita tentang rumah tangganya dulu pada Yuni saat berada di salon Suci.	Suci yang merupakan seorang janda yang bercerai di usia muda karena mengalami tindak kekerasan dari mantan suaminya.	Perempuan kerap menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, hal ini terjadi akibat adanya ketimpangan derajat dalam rumah tangga. Suami merasa berhak memukul istrinya jika tidak menurut.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisa:

Pada scene ini gambar diambil menggunakan teknik *medium long shoot* yang ditujukan untuk memperlihatkan interaksi antar objek. Suci menikah saat menginjak kelas 2 SMP untuk melunasi hutang kedua orangtuanya. Suci yang saat itu masih berusia 14 tahun nyatanya belum siap menjadi Ibu, hal ini yang melatarbelakangi Suci tidak dapat mengandung. Mengetahui hal tersebut suaminya menjadi pemarah, Suci sering dipukul dan ditendang. Suci memilih untuk bercerai dan kembali kepada keluarganya, namun ia tidak diterima lantaran dianggap sudah memperlakukan keluarga. Apa yang dialami Suci merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan, suami Suci yang tidak bijak serta belum siapnya fisik Suci untuk mengandung adalah akibat dari adanya pernikahan dini yang dilakukan tanpa kesiapan yang matang. Mitos yang terkandung pada scene ini adalah perempuan harus melahirkan agar pantas dianggap sebagai istri, istri tidak boleh melawan suami sekalipun suami melakukan hal yang salah.



Gambar 7. Scene 5 (01:08:33 - 01:10:20)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
----------	----------	-------

Mang Dodi bersama istrinya datang untuk melamar Yuni sebagai istri kedua. Memberikan mahar sebesar 25 juta bila Yuni masih perawan.	Adanya keinginan laki-laki untuk meminang gadis yang usianya jauh lebih muda.	Adanya dominasi budaya patriarki yang membentuk konsep menempatkan keperawanan sebagai komposisi sempurna seorang perempuan
---	---	---

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene ini diambil dengan menggunakan teknik *medium shoot* untuk memperlihatkan interaksi dan ekspresi pada objek. Dalam *scene* ini Yuni dilamar untuk yang kedua kalinya oleh lelaki yang usianya jauh lebih tua, hal ini membuat Yuni merasa malu sekaligus bimbang karena telah menolak lamaran Iman kemarin. Mang Dodi yang memberikan mahar sebanyak 25 juta dan akan ditambah 25 juta lagi apabila Yuni masih perawan pada *scene* ini menandakan adanya pandangan bahwa lelaki bisa mendapatkan perempuan dengan uang. *Scene* ini menunjukkan adanya keinginan laki-laki lanjut usia yang telah beristri untuk meminang wanita muda yang masih di bawah umur. Banyak lelaki yang mencari wanita perawan, kondisi keperawanan ini dianggap sebagai kondisi sempurna seorang perempuan.



Gambar 8. *Scene* 6 (01:24:55 - 01:26:27)

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada *scene* 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Sarah menangis di hari pernikahannya dengan Arif	Menunjukkan ekspresi kekecewaan dan kesedihan yang mendalam akibat dari pernikahan yang tidak diinginkan.	Pernikahan yang dilakukan secara paksa akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan kesedihan di dalam sebuah keluarga.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene ini diambil menggunakan teknik *close up* untuk menunjukkan keintiman, kedekatan dan untuk mengidentifikasi karakter. Terlihat Sarah yang menangis tersedu-sedu di atas pelaminan lantaran pernikahan tersebut dilakukan secara paksa oleh kedua orangtuanya untuk menghindari prasangka buruk karena Sarah dituduh telah berzinah dengan Arif. Sarah menunjukkan ekspresi kekecewaan, kesedihan dan penyesalan karena harus putus sekolah dan menikah. Mitos pada *scene* ini adalah pernikahan yang dilakukan secara paksa beresiko membuahkan keluarga yang tidak harmonis dan memicu adanya pertengkaran hingga berpengaruh dalam pola asuh dan perkembangan anak.



Gambar 9. *Scene 7 (01:30:36 - 01:32:32)*

Sumber: Film Yuni 2021

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada *scene 7*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pak Damar datang ke rumah Yuni untuk melamar muridnya itu.	Menunjukkan tidak adanya support tenaga pendidik bagi kelanjutan akademis muridnya.	Lamaran Pak Damar adalah lamaran ketiga yang datang pada Yuni. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dalam masyarakat masih dipandang lumrah apalagi bagi seorang perempuan.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene ini diambil dengan menggunakan teknik *medium long shoot* untuk memperlihatkan interaksi antar objek. Pak Damar yang datang untuk melamar Yuni disebabkan oleh rasa takut akan rahasianya tersebar luas. Pak Damar terlihat mengintimidasi agar Yuni mau menerima lamarannya, sebagai seorang tenaga pendidik tindakan Pak Damar sangat amat disayangkan, Ia menikah hanya untuk kepentingan dirinya semata. Lamaran Pak Damar merupakan lamaran ketiga yang datang pada Yuni, hal ini menandakan bahwa pernikahan dini sudah sangat melekat dan umum dilakukan bagi masyarakat Banten.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi feminisme dalam budaya familialisme yang disampaikan melalui Film “Yuni” yang diteliti menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam film ditemukan bahwa feminisme ditunjukkan melalui keteguhan hati Yuni untuk tetap memperjuangkan masa depannya di tengah budaya pernikahan dini yang masih sangat marak terjadi di lingkungannya. Yuni tidak terpengaruh dengan beragam pandangan orang-orang terhadapnya yang menganggap bahwa menolak lamaran akan membawa nasib buruk dalam perihal jodoh. Feminisme juga ditunjukkan pada karakter Suci dan Bu Lies, kedua tokoh ini digambarkan sebagai figur pendukung bagi Yuni. Teh Suci dan Bu Lies memberikan gambaran bagaimana perempuan dalam masyarakat, Teh Suci yang berani mengambil keputusan besar demi mempertahankan hak dan kebebasannya sebagai manusia dan Bu Lies yang menggambarkan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam hal memperoleh pendidikan.

Telah diketahui bahwa di dalam Film Yuni terdapat adegan-adegan yang menyentil isu dalam kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya pernikahan dini. Pernikahan dini telah menjadi hal wajar di lingkup masyarakat kampung hingga desa yang sebagian masyarakatnya masih kental akan adat istiadat. Pernikahan seharusnya menjadi rumah yang nyaman bagi para pasangan, maka dari itu untuk menikah diperlukan persiapan yang matang untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih. Pernikahan dini dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, dimana sebagian besar usia remaja tengah mengalami krisis jati diri, pubertas dan memiliki tingkat emosi yang tidak stabil. Pernikahan dini biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi, pergaulan bebas dan adat istiadat. Ketidaksiapan pasangan untuk membina kehidupan rumah tangga akan berakibat adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian dini, tingkat ekonomi yang menurun dan pola asuh anak yang salah.

Menyadari urgensi pada tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan pra nikah baik dari segi mental dan fisik bagi calon pengantin, maka diharapkan pemerintah dapat menjalankan program penyuluhan tentang pergaulan dan resiko pernikahan dini pada remaja. Bagi para sineas diharapkan lebih banyak memproduksi film dan mengangkat tema tema pentingnya kesiapan mental dan fisik bagi para generasi muda dalam kesiapan menghadapi hubungan dengan lawan jenis baik pada pergaulan umum dan pernikahan serta potensi potensi yang mengancam kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Jurnal Edumaspul, 6(1).
- Hakiki, Gaib. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hertika, Putri Mareta, dkk. (2017). *Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumber Sari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember*. e-jurnal Pustaka Kesehatan, vol 5 no 3.
- Isbimayanto, dkk. (2023). *Representasi Budaya Patriarki Film Yuni (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Nurbayati, N., Nurjuman, H., & Mustika, S. (2019). *Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan)*. JRK (Jurnal Riset Komunikasi).
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing. Malang.
- Rani, Stevani Andhika S. (2023). *Representasi Feminisme dalam Budaya Familialisme pada Film Yuni Karya Kamila Andini*. Universitas Surakarta. Surakarta.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Rosda. Bandung.
- Wibisono, Panji dkk. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Nisbach Yusa Bira*. Jurnal dinamika Ilmu Komunikasi Vol.1 No.1.
- www. Imdb.com diakses pada tanggal 15 Juni 2023 pukul 15.44 WIB.